

**KI TIMBUL HADIPRAYITNA
KEHADIRANNYA DALAM PAKELIRAN
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh

PUTHUT SANTOSO NUGROHO

991 0046 016

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

**KI TIMBUL HADIPRAYITNA
KEHADIRANNYA DALAM PAKELIRAN
GAYA YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1236/H/IX/04
KLAS	
TERIMA	6-11-04
	TTD.



Oleh

PUTHUT SANTOSO NUGROHO
991 0046 016

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**


**KI TIMBUL HADIPRAYITNA
KEHADIRANNYA DALAM PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1
JURUSAN SENI PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2004


Tugas Akhir ini diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 1 Juli 2004



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.
Ketua Jurusan



Drs. Kasidi Hadiprayitna, M. Hum.
Pembimbing I / Anggota



Drs. St. Hanggar Budi P, M. Si.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Marsono, M.S.
Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP 130 909 903

“Mikul Dhuwur Mendhem Jero”

(Mikul: mengangkat, Dhuwur: tinggi, Mendhem: memendam, jero: dalam.

Seorang anak harus bisa menghormati dan menjaga nama baik leluhurnya.)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT berkat limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “KI TIMBUL HADIPRAYITNA KEHADIRANNYA DALAM PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA” dapat terselesaikan dengan baik serta sesuai dengan waktu yang ditentukan. Skripsi ini disusun dalam rangka studi jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat dukungan, bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, semua dapat diatasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta atas segala jerih payahnya.
2. Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum, selaku ketua Jurusan Pedalangan.
3. Drs. Kasidi Hadiprayitno, M, Hum, selaku dosen pembimbing I.
4. Drs. St. Hanggar Budi P, M.Si, selaku dosen pembimbing II.
5. Dewanto Sukistono. S.Sn, selaku dosen wali.
6. Para nara sumber: Ki Timbul Hadiprayitno, Nyi Srenthel, Ki Atemo Parjan, Ki Cermo Gupito, Ki Sugati, Ki Margiono (Margi Bagong), Bapak Triono, Ki Siswo Kusnoto, Ki Sukarno (Sayem), Nyi Jainem, Ki Suyatno, Ki Sunyata, Ki Sudrasana Ki Sohita, dan Ki Udreko, S.Sn, Ki Indri Kiswara, Ki Suparto, S.Sn.dan Ki Imo.
7. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari tulisan ini belumlah merupakan kajian yang sempurna, ibarat ”tiada

gading yang tak retak. Oleh sebab itu penulis dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka mengharapkan kritik saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikannya.

Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi mereka yang menaruh minat terhadap perkembangan seni pedalangan.



DAFTAR ISI**Halaman:**

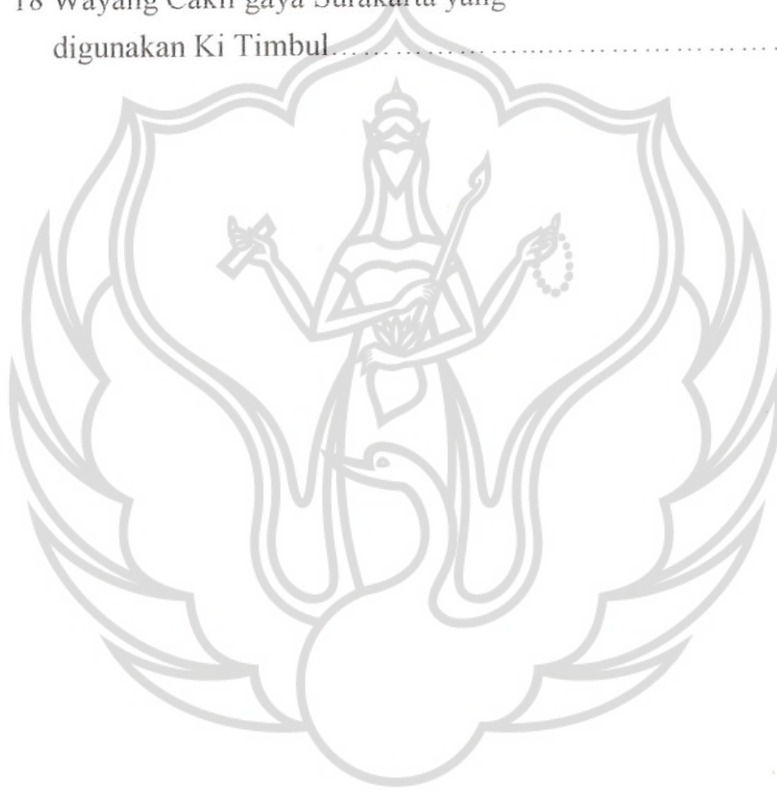
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR SI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tinjauan Pustaka.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II	
PROSES KREATIF KI TIMBUL HADIPRAYITNO MENJADI DALANG.....	11
A. Silsilah Ki Timbul.....	11
B. Masa Kecil Ki Timbul.....	13
C. Masa Remaja.....	19
D. Masa Berumah Tangga.....	22
E. Nonton Wayang.....	23
F. Kursus Di Habirandho.....	25
G. Masa Kejayaan Ki Timbul.....	27
1. Dalang Wayang Purwa.....	27
2. Masuk Dapur Rekaman.....	32
3. Menjadi Dalang Ruwat.....	34
4. Mendapat Berbagai Penghargaan.....	38
H. Menjadi Abdi Di Kraton Yogyakarta.....	40
I. Sikap Profesional.....	43
BAB III	
GAYA DAN CIRI-CIRI PAKELIRAN KI TIMBULHADIPRAYITNA.....	53

A. Gaya pakeliran Ki Timbul Hadiprayitna.....	53
B. Ciri-Ciri Pakeliran Ki Timbul Hadiprayitna.....	65
1. Sulukan.....	65
2. Janturan.....	70
3. Antawacana.....	75
4. Kombongan.....	77
5. Keprakan.....	78
6. Sabetan.....	79
7. Pengaruh Gaya Lain.....	80
a. Pengaruh Gaya Ki Nartosabdo.....	81
b. Pengaruh Gaya Ki Manteb Soedarsono.....	85
c. Pengaruh Gaya Ki Enthus.....	87
C. Pengaruh Pakeliran Ki Timbul Terhadap dalang-dalang di Yogyakarta.....	91
BAB IV	
KARYA-KARYA KI TIMBUL HADIPRAYITNA.....	93
A. Wayang.....	93
B. Lakon Wayang.....	98
C. Sastra Pedalangan.....	99
BAB V	
PENUTUP.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	128
A. Keterangan Simbul.....	128
B. Terjemahan Janturan.....	128
C. Teks Asli Tulisan Tangan	
Sulukan karya Ki Timbul Hadiprayitna.....	132
D. Alih Aksara Teks Asli Tulisan Tangan	
Sulukan Karya Ki Timbul Hadiprayitna.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Nyi Sariyem (Srenthel) kakak Ki Timbul saat diwawancarai.....	16
Gambar 2	Salah satu piagam Ki Timbul.....	39
Gambar 3	Bass drum yang digunakan untuk mengiringi pementasan Ki Timbul.....	85
Gambar 4	Ki Timbul saat menyajikan wayang adegan Limbuk Cangik dengan wayang karyanya sendiri.	89
Gambar 5	Ki Timbul saat menyajikan wayang wayang Sarjo Kusuma gaya Surakarta (kiri) bukan karyanya, Branta laras karyanya sendiri (tengah), dan Petruk gaya Begelen karyanya sendiri.	89
Gambar 6	Wayang Sengkuni (kanan) dan Dursasana gaya Surakarta karya Ki Timbul.....	89
Gambar 7	Ki Timbul saat menyajikan wayang <i>gunungan</i> gaya Surakarta karyanya sendiri.	89
Gambar 8	Wayang <i>punokawan</i> karya Ki Timbul th 1999-an. Semar gaya Surakarta, Gareng gaya Yogyakarta, Bagong gaya Banyumas, dan Petruk gaya Begelen.....	90
Gambar 9	Wayang Gathutkaca gaya <i>prayungan</i> karya Ki Timbul.....	94
Gambar 10	Wayang Baladewa (kanan), Karna (kanan tengah), Kresna (tengah kiri), dan Werkudara (kiri) karya Ki Timbul.....	95
Gambar 11	Wayang Baladewa karya Ki Timbul.....	95
Gambar 12	Wayang Wisanggeni (kanan) dan <i>raja sabrang</i> dengan ciri mata <i>plelengan</i> , tutup kepala <i>gelung keling</i> gaya Surakarta, memakai <i>praba</i> , dan memakai keris.	95
Gambar 13	Wayang <i>raja sabrang</i> dengan ciri mata <i>plelengan</i> , <i>gusen</i> tanpa taring, tutup kepala <i>gelung sapit urang</i> , memakai <i>praban</i> , dan rambut <i>ngore</i> karya Ki Timbul.....	96
Gambar 14	Wayang <i>raja sabrang</i> dengan ciri	

	mata <i>plelengan</i> , <i>gusen</i> tanpa taring, tutup kepala <i>gelung keling</i> , dan rambut <i>gendong</i> karya Ki Timbul.....	96
Gambar 15	Wayang <i>buto</i> koleksi Margiana hasil tiruan karya Ki Timbul.....	97
Gambar 16	Wayang Dasamuka koleksi Margiana hasil tiruan karya Ki Timbul.....	97
Gambar 17	Wayang <i>buto</i> koleksi Margiana hasil tiruan karya Ki Timbul.....	97
Gambar 18	Wayang Cakil gaya Surakarta yang digunakan Ki Timbul.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Timbul Hadiprayitna adalah salah satu dalang wayang kulit purwa senior gaya Yogyakarta yang karismatik dan terkenal. Pengalamannya mendalang sudah cukup banyak. Ia tidak saja mendalang di lingkungan Yogyakarta saja, namun juga mendalang di luar Yogyakarta bahkan sampai di luar negeri. Ia juga sudah beberapa kali melakukan rekaman kaset wayang untuk diperjual belikan. Rekaman tersebut sering diputar di stasiun-stasiun radio baik RRI Yogyakarta maupun swasta.

Pakeliran Ki Timbul Hadiprayitna dikenal sebagai gaya tradisi.¹ Dalam ini petunjukan tradisi adalah pertunjukan yang tidak memasukan seni populer seperti: campursari, pelawak, dangdut dan lain-lain ke dalam pertunjukannya. Hal lain yang istimewa dari pakeliran Ki Timbul adalah dalam penguasaan *sanggit lakon* maupun *catur*.² Ki Timbul Hadiprayitna juga terkenal sebagai dalang ruwat. Tidak semua dalang bisa menjadi dalang ruwat. Menurut Groenendael (1987) seorang dalang ruwat harus menguasai rumus-rumus dan cara-cara yang benar untuk menjalankan upacara ruwatan. Dalang ruwat juga

¹ Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981 p 119. Ia menjelaskan, seni tradisi bisa dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan yang telah menetap. Di sini kesenian itulah sendiri yang menjadi pokok. Seni tradisi jadi berarti: seni yang memiliki tradisi.

² Kasidi Hadiprayitna. "Gaya Dalam Jagad Pewayangan". A.M. Hermien Kusmayati (ed), *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. Yogyakarta: BP ISI, 2003, P. 143. Ia menjelaskan bahwa dalang *catur* adalah dalang yang banyak menampilkan kepiawaian dalam olah dialog yang mencakup pencandraan dan deskripsi suana, karakter, wejangan, dan *banuhuan*.

harus berasal dari keluarga atau *trah* dalang.⁴

Pada usianya yang sudah cukup tua, Ki Timbul Hadiprayitna masih melakukan aktifitasnya mendalang. Walaupun pada masa sekarang ini muncul pesaing dari dalang-dalang muda yang penuh inovatif baik dari kalangan dalam maupun luar Yogyakarta, pakelirannya masih mendapatkan tempat di hati penggemarnya.

Terbentuknya seorang Timbul menjadi dalang besar dan terkenal tentunya tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut terdapat hal-hal yang menarik yang dapat dipetik oleh para generasi muda maupun orang-orang yang mau belajar mendalang. Pengalaman Ki Timbul dapat dijadikan contoh dalam memajukan seni pedalangan.

B. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai Ki Timbul sudah pernah disusun oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam tulisan Umar Kayam yang berjudul *Kelir Tanpa Batas* (2000) dijelaskan secara singkat mengenai profil Ki Timbul yang meliputi tempat tanggal lahir, proses menjadi dalang, mulai terkenal, menjadi dalang ruwat dan prinsip-prinsipnya. Senada dengan itu, tulisan Kanthi Waluyo yang berjudul *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas & Ajaran Hidup* (2000) juga memberikan gambaran singkat tentang perjalanan Ki Timbul Hadiprayitno menjadi seorang dalang. Dalam buku suntingan Ashadi Siregar *33 Profil Budayawan Indonesia*

Dalang *sanggit lakon* adalah dalang yang menekankan pengolahan sajian penyampaian garap lakon atau cerita.

⁴Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang Di Balik Wayang*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987 P.93.

(1998) juga disebutkan mengenai profil Ki Timbul Hadiprayitna. Buku ini lebih banyak menyinggung perjalanan Ki Timbul sebagai dalang ruwat. Selain buku-buku tersebut di atas masih ada sebuah buku yang memberi informasi mengenai Ki Timbul yaitu buku suntingan Kasidi Hadiprayitno *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit* (1998). Buku ini menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mendorong Ki Timbul sehingga menjadi dalang laris. Informasi lain mengenai Ki Timbul juga dapat diperoleh dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999).

Buku-buku tersebut di atas dapat saling melengkapi informasi dalam penelitian ini. Namun demikian ada informasi yang berbeda antara buku satu dengan lainnya. Menurut Umar Kayam Ki Timbul lahir di Begelen Purwareja Jawa Tengah pada tahun 1934⁴, sedang menurut Kanthi Waluyo Ki Timbul lahir di Begelen Sentolo Kulon Progo tahun 1934.⁵ Sementara itu dalam EWI (Ensiklopedi wayang Indonesia) dijelaskan Ki Timbul lahir tahun 1939-an. Selain itu dalam EWI disebutkan bahwa Kasidi adalah anak angkat Ki Timbul.⁶ Hal ini berbeda dengan tulisan Kanthi Waluyo yang menjelaskan bahwa Kasidi merupakan anak ke dua dari ibu Tuginem istri pertama Ki Timbul.⁷

Informasi lain yang saling membingungkan adalah saat Ki Timbul pertama kali mendalang. Dalam buku *Kelir Tanpa Batas* dijelaskan bahwa Ki Timbul mulai mendalang pada tahun 1956⁸, sedangkan menurut Kasidi, Ki Timbul mulai

⁴ Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*, Yogyakarta: Gama Media, PSK UGM dan The Toyota Foundation, 2000, pp 186-187

⁵ Kanthi Waluyo, *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. P 138-143.

⁶ Tim Penulis SENA WANGI. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*. Jakarta : SENA WANGI, 1999. P 1342.

⁷ Kanthi Waluyo. *Loc. cit.*

⁸ Umar Kayam. *Loc. cit.*

mendalang pada tahun 1953⁹. Sementara itu Kanthi Waluyo menjelaskan bahwa Ki Timbul mendalang sejak umur 6 tahun. Ia mulai *ditanggap* untuk mendalang tahun 1958 ketika usianya 14 tahun. Dia belajar mendalang dari ayahnya sendiri dan dari pamannya Ki Widiguna serta berbagai dalang terkenal di Yogyakarta, antara lain Ki Djoko, Ki Hadiyoto, dan Ki Basirun. Ia juga pernah kursus pedalangan di Habirandho namun tidak diselesaikannya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada perjalanan karir Ki Timbul Hadiprayitna menjadi seorang dalang terkenal, ciri-ciri pakeliran Ki Timbul Hadiprayitna, dan karya-karya Ki Timbul Hadiprayitna.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses Ki Timbul Hadiprayitna menjadi seorang dalang terkenal, gaya pakelirannya, dan karya-karyanya yang telah banyak memberikan sumbangan bagi pakeliran Gaya Yogyakarta. Di samping itu, penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai syarat kelulusan dalam ilmu pengetahuan bidang seni pedalangan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini diperoleh dari data tulis, audio, dan lisan. Data tulis diperoleh dengan penelusuran buku, majalah, koran dan lain-lain. Data audio diperoleh

⁹ Cermamanggala, Ki Timbul. "Ihwal Klarisan Seorang Dalang dan Ilmu Pedalangan yang Tidak Monopolistik". dalam Kasidi (ed). *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta 1998 p 31

dengan pengamatan kaset audio. Data lisan diperoleh dengan cara wawancara dengan para informan. Sebagai informan kunci adalah Ki Timbul, sedangkan informan biasa adalah orang-orang yang dekat dengan Ki Timbul. Para informan biasa ini adalah: (1) Kakak kandung Ki Timbul, Nyi Sriyem; (2) para pengrawit misalnya: Ki Margiono dan Bapak Imo; (4) teman dekat masa kecil: Sukarno, Jainem, Siswo Kusnoto, Atemo Parjan, Ki Sugati dan Sohito; (5) Putra Ki Timbul: Ki Sunyoto, dan Ki Sudrasana; (6) Para seniman yang tahu banyak mengenai Ki Timbul: Ki Siswanto, Ki Suparto, Ki Indri Kisworo, dan Ki Suyatno.

Wawancara dilakukan dengan cara partisipas observer, yaitu penelitian yang melibatkan langsung peneliti ke dalam obyek secara suntuk dalam berkarya seni terutama dikala melakukan pementasan. Ketika mengikuti pentas Ki Timbul, penulis biasanya mengikuti pengrawit sejak berangkat sampai pengrawit pulang. Sebelum pentas biasanya para pengrawit berkumpul untuk berganti kostum. Saat seperti ini penulis memanfaatkan untuk melakukan wawancara secara bebas kepada para pengrawit. Cara ini ditempuh untuk mendapatkan data seobjektif mungkin.

Sebelum melakukan penelitian penulis melakukan pendekatan dan memohon ijin Ki Timbul. Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan wawancara adalah mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penulis. Hal tersebut dilakukan penulis pada tanggal 26 Oktober 2003. Semula beliau beranggapan bahwa penelitian seperti ini tidak wajar. Bahkan informan menyarankan pada penulis agar meneliti tokoh-tokoh wayang saja. Namun setelah penulis menjelaskan bahwa pentingnya penulisan mengenainya untuk kepentingan

¹⁰ Kanthi Waluyo. *Loc. cit.*

perkembangan pedalangan gaya Yogyakarta, akhirnya penulis mendapat ijin dari informan. Penulis juga menjelaskan bahwa tulisan yang membahas tokoh dalang adalah sudah wajar. Ketika itu penulis memberikan contoh dalang-dalang yang sudah diangkat menjadi tulisan ilmiah, seperti Ki Nartosabdo, Ki Gandadarmas, dan Bu Harni Sabdowati. Penulis juga menjelaskan bahwa penelitian ini benar-benar untuk kepentingan skripsi bukan untuk kepentingan lainnya.

Setelah mendapat ijin, penulis melakukan wawancara. Untuk menghindari kesan kaku dan mendikte kepada informan maka penulis memilih metode *free interview* atau wawancara bebas. Dengan cara berdiskusi penulis dapat membangun hubungan yang akrab dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan. Oleh karena Ki Timbul adalah seorang dalang terkenal, dan usiannya sudah cukup tua maka diskusi harus dilakukan dengan hati-hati. Dalam berdiskusi penulis menghindari perdebatan yang dimungkinkan akan menyinggung perasaan informan. Sebelum melakukan wawancara, penulis belajar dulu agar mempunyai wawasan pedalangan agar mampu berdiskusi dengan secara baik.

Dalam proses pengumpulan data penulis mengalami beberapa kesulitan yaitu masalah pembagian waktu dan keadaan keuangan. Jadwal kegiatan penulis sebagai pengrawit yang tidak menentu dan tidak dapat ditinggalkan menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses penyelesaian penelitian ini. Kegiatan tersebut tidak dapat ditinggalkan oleh karena merupakan sumber dana yang dimiliki oleh penulis untuk melakukan penelitian. Dalam waktu sekitar enam bulan penulis

dituntut untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis dituntut menyelesaikan studi secepat-cepatnya karena keadaan keuangan penulis yang tidak memungkinkan untuk membayar dana pendidikan. Keadaan demikian membuat penulis sering mengalami kebingungan dalam merencanakan saat yang tepat untuk melakukan wawancara, mengunjungi perpustakaan, menyusun data, dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Penulis juga mengalami hambatan ketika akan mendapatkan keterangan dari Ki Timbul. Hambatan tersebut dikarenakan kegiatan Ki Timbul tidak terjadwal secara rutin. Sering kali penulis dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit antara memenuhi undangan pentas untuk mengrawit atau mengikuti pentas Ki Timbul. Hal itu dikarenakan sering terjadinya tabrakan jadwal pentas penulis dengan informan yang diteliti.

Untuk dapat bertemu dengan Ki Timbul tidak semudah apa yang direncanakan. Sering penulis tidak mendapatkan hasil apa-apa ketika datang di rumah Ki Timbul karena baru tidak dapat ditemui. Beliau tidak peduli seberapa jauh perjalanan tamu yang datang di rumahnya. Walaupun beliau berada di rumah namun belum tentu bersedia untuk menemui penulis. Ketika ia baru sibuk menatah atau sedang tidur maka tidak dapat diganggu oleh siapapun.

Sikapnya yang relatif labil yang kadang-kadang tidak mau memberikan keterangan yang sangat pribadi atau bertentangan dengan prinsip-prinsipnya juga menyulitkan penulis untuk mendapatkan data. Sikap yang sulit diduga lainnya adalah tercermin ketika penulis akan meminjam salah satu wayang

kesayangannya sebagai bahan penelitian. Penulis pernah dibentak dan tidak diijinkan meminjam wayang dengan alasan sekarang beliau tidak bisa lagi membuat wayang karena kesehatan matanya terganggu. Padahal sebelumnya penulis dipinjami sebuah buku hasil tulisan tanganya sendiri yang menurut penulis itu juga sanangat mahal dan belum tentu boleh dipinjam oleh orang lain sehingga penulis juga sempat merasa kaget. Berbagai kesulitan di atas tidak terjadi pada inforaman biasa, mereka relatif mudah diwawancarai atau ditemui.

Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut di atas adalah dengan menggunakan pembagian waktu dan pemanfaatan kesempatan yang sebaik-baiknya. Ketika bisa bertemu dengan informan dan terjadi suasana lancar dalam berwawancara maka penulis berusaha mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya. Dalam wawancara bila tidak terjadi suasana lancar maka penulis tidak memaksakan diri karena akan membuat jenuh informan. Penulis biasanya memulai wawancara dari hal-hal umum yaitu berita-berita tentang pedalangan dan pengetahuan pedalangan. Setelah informan tertarik penulis mengarahkan pembicaraan pada hal-hal yang bersifat pribadi.

Namun demikian penulis merasa bahagia karena oleh Tuhan dibekali pengetahuan pedalangan sehingga memudahkan ketika berdialog dengan para informan penelitian. Selain itu penulis juga segera bisa diterima oleh informan karena kebetulan juga anak seorang pengrawit yaitu Indri Kisworo yang sudah dikenal oleh informan. Indri Kisworo dikenal oleh informan utama selain karena sebagai pengrawit juga cucu dalang Ki Cermo Hadi Harjo, seorang dalang yang

sering disebut Ki Timbul Pakde. Bukti lain bahwa penulis sudah diterima oleh Ki Timbul dan komunitasnya adalah diijinkannya penulis berada dalam satu mobil ketika akan mendalang. Biasanya Informan menyuruh penulis langsung datang di bagian rumah belakang jika ingin bertemu dengannya. Penulis juga pernah diusap kepalanya oleh informan. Hal tersebut terjadi karena informan gemas dan senang ketika mendapat pertanyaan yang bermacam-macam dari penulis.

Berdasarkan cara-cara pendekatan seperti itu, penulis mendapatkan pengalaman dan tambahan pengetahuan tentang pedalangan. Saelain itu penulis juga merasa senang karena mendapat banyak kenalan baru yaitu keluarga Ki Timbul beserta pengrawitnya, famili Ki Timbul, dan sahabat-sahabat Ki Timbul.

Pengolahan data baik dari data lisan maupun data tulis diawali dengan mengklasifikasikan data menurut kebutuhan dalam penelitian ini. Data-data yang sudah diklsifikasikan kemudian dilakukan kroscek. Data dari hasil kroscek tersebut barulah kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam pendahuluan disebutkan cara memperoleh data, mengolah data, dan cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama melakukan penelitian di lapangan yang dilakukan penulis.

Bab II berupa uraian tentang proses kreatif Ki Timbul menjadi dalang mulai dari silsilah Ki Timbul, masa kecil Ki Timbul, masa remaja, masa berumah

tangga, nonton wayang, kursus di Habirandho, masa kejayaan, menjadi abdi di Kraton Yogyakarta, dan sikap profesional Ki Timbul. Pembahasan mengenai masa kejayaan Ki Timbul meliputi proses menjadi menjadi dalang terkenal, menjadi dalang wayang kulit purwa, masuk dapur rekaman, dan menjadi dalang ruwat.

Bab III berisi tentang gaya dan ciri pekeleran Ki Timbul Hadiprayitna. Di dalam Pembahasan ciri-ciri pakeliran Ki Timbul Hadiprayitna diuraikan mengenai *sulukan, janturan, antawacna, kombangan, keprakan, sabetan*, dan pengaruh-pengaruh gaya lain. Selain gaya dan ciri pakeliran Ki Timbul, juga dibahas secara singkat mengenai pengaruh pakeliran Ki Timbul terhadap dalang-dalang di Yogyakarta.

Bab IV berisi uraian tentang karya-karya Ki Timbul Hadiprayitna. Di dalamnya diuraikan mengenai karya-karya Ki Timbul baik yang berupa wayang, lakon wayang, dan sastra pedalangan. Karya-karya tersebut diuraikan lengkap dengan contoh-contohnya.

Bab V adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Sekripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran simbul, lampiran keterangan simbul, terjemahan janturan, foto, teks asli tulisan tangan sulukan karya Ki Timbul, dan alih aksara teks asli tulisan tangan sulukan karya Ki Timbul.